



Teori *Ashabiyah* Ibnu Khaldun Sebagai Model Perkembangan Peradaban Manusia

Theguh Saumantri

saumantri.theguh@gmail.com

*Fakultas Ushuluddin, Adab, Dakwah
IAIN Syekh Nurjati Cirebon*

Abdillah

abdillahagung05@gmail.com

*Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung*

ABSTRACT: *Abdurrahman bin Muhammad or known by the name of Ibn Khaldun is a Muslim intellectual who is very famous and phenomenal in Islamic scholar. Besides being known as the father of historiography, Ibn Khaldun is also known as an economist and sociologist. His thoughts differed from those of earlier philosophers who talked more about eschatology. The main idea of Ibn Khaldun's thinking is more on the empirical knowledge around him. Therefore, in his study, he wrote about history, economics, and social. One of his main ideas is about the theory of ashabiyah, which describes the civilization of human society. Humans live in groups. They are interdependent and cannot live alone. Therefore, the development of human civilization is shaped by harmony and solidarity among people. It is the same goal of each human being and the realization of ashabiyah (community) among them. The theory of ashabiyah will be the basis for the development of humans. In this study, the authors try to analyze Ibn Klaldun's thoughts about his epistemology related to the development of human civilization. From this study, it can be seen that in principle, human civilization, according to Ibn Khaldun is the realization of ashabiyah to create human development and humidity.*

Keywords: *Ibnu Khaldun, Ashabiyah, civilization.*

1. Pendahuluan

Manusia dan peradaban merupakan perwujudan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam arti yang sempurna. Keyakinan yang

mendasar bagi manusia adalah untuk membentuk peradaban, membuat dunia menjadi lebih baik. Seharusnya manusia hidup tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga bergerak lincah sedemikian rupa untuk menjadikan alam beserta isinya sebagai objek yang menjadi ladang bagi gerak dalam membangun peradaban. Peradaban berbasis komunitas adalah dengan mengedepankan manusia, terjadinya solidaritas antar sesama manusia untuk mensupport kegiatan manusia dan memenuhi kebutuhannya. Komunitas memiliki arti yang sangat luas, baik komunitas tradisional (desa) maupun modern (kota).

Konsep inilah yang dinilai oleh Ibnu Khaldun dalam pemikirannya *ashabiyah*-nya. Komunitas diartikan secara luas, baik tradisional maupun komunitas modern. Ibnu Khaldun menyebutnya sebagai *'Umran badawi (bedouin culture)* dan *'Umran hadhiri (civic culture)*. Jika dikaitkan dengan peradaban manusia maka *ashabiyah* akan ada pada dua komunitas peradaban yaitu peradaban badawi (komunitas tradisional) dan peradaban hadhiri (komunitas modern).

Ibnu Khaldun menjelaskan manusia tidak akan mampu hidup untuk sendiri, dia akan membutuhkan orang lain dan dia akan maju berkembang ke arah yang lebih rasional. Perkembangan peradaban manusia pada dasarnya ia bergerak dari *'Umran badawi (bedouin culture)* menuju *'Umran hadhari (civic culture)* secara alamiah, karena pada diri manusia memiliki orientasi kehidupan/kebutuhan. Orientasi manusia ini didasari oleh dua aspek yaitu permana. *Fikr* (Intelektualitas), aspek yang menyebabkan manusia berbeda dengan binatang. Dan kedua. *Al-hayawaniyyah wa al-ghidza'iyah* (aspek kehewanatan serta nutritif). Dalam karyanya Ibnu Khaldun menuliskan perkembangan manusia menjadi dua: pertama, *Tatamaddan Al-Madinah*: Masyarakat yang belum mencapai suatu kematangan, cenderung untuk memusatkan diri pada usaha untuk

mencukupi kebutuhan, yaitu mengusahakan bahan pokok pangan (*al-aqwat*). Tanda peradaban manusia dalam perkembangan ini adalah 'Umran badawi (*bedouin culture*) atau komunitas tradisonal, dimana masyarakatnya bersikap kesederhanaan, kebebasan, persamaan, keberanian spontan, kegembiraan, dan kohesifitas. Kedua, *Al-Kamalat Min Al-Ma'ash*: Masyarakat hidup, kota-kota maju, sejumlah bidang pekerjaan (*al-a'mal*) mulai muncul, maka pelan-pelan mereka akan mulai memanfaatkan surplus kekayaan yang ada (*al-za'id*). Pada perkembangan ini manusia di identikan dengan 'Umran hadhari (*civic culture*) atau komunitas modern, dimana manusia bersifat kompleksitas, pembatasan (*restriksi*), perbedaan (*inequality*), menahan diri (*inhibition*), kecanggungan (*clumsiness*) dan interest pribadi (*self interest*). Perubahan sosial masyarakat mengarah pada ciri-ciri kehidupan hadhari. Tetapi pencapaian hadharah juga merupakan awal kejatuhan masyarakat secara etis, yang kemudian menjadi kejatuhan secara sosial-material. Kebutuhan manusia untuk memenuhi tuntutan aspek yang kedua ini biasanya lebih mendesak, dan karena itu harus didahulukan, ketimbang tuntutan aspek yang pertama.¹

2. Metode Penelitian

Dalam kajian ini, penulis menggunakan studi kepustakaan. Selain itu, penulis juga melakukan kajian literatur terhadap beberapa artikel tentang ashabiayah dan peradaban manusia dari Ibnu Khaldun. Untuk selanjutnya, penulis menganalisis dari hasil kajian sebelumnya tentang Ibnu Khaldun dan mencari pola *Ashabiayah* sebagai model perkembangan peradaban manusia dalam pandangan Ibnu Khaldun.

3. Pembahasan dan diskusi

¹ Ibnu Khaldun, *Muqoddimah*, terj. Ahmadi Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000). 332

3.1 Biografi Singkat Ibnu Khaldun

Nama asli Ibnu Khaldun adalah *abdurrahman bin muhammad*, dan nama ayahnya adalah *muhammad bin muhammad*, kemudian nama kakeknya adalah *khalid bin usman*. Jadi nama lengkap beliau adalah *abdurrahman ibn muhammad ibn muhammad ibn al-hasan ibn jabir ibn muhammad ibn ibrahim ibn abdurrahman bin khalid ibn usman ibn hani al-khatab ibn kuraib ibn ma'dikarib ibn haris ibn al-wail ibn hujr*.² Sebutan *ibnu khalidun* karena dihubungkan dengan garis keturunan kakeknya yaitu *khalid bin usman*. Kakeknya merupakan orang pertama yang memasuki negara Andalusia. Kebiasaan orang-orang andalusia yang terbiasa menambahkan huruf *waw* (و) dan *nun* (ن) belakang nama-nama orang yang terkemuka sebagai penghormatan dan ta'dzim, maka nama *khalid* pun berubah kata menjadi *Khaldun*.³

Beliau lahir di tunisia pada 27 mei 1331 M dan wafat pada 19 maret 1406 M/ 25 Ramadhan 808 H, atau lahir di abad 14. Era ketika abad itu barat mulai bangun dan Islam mulai jatuh. Era kegelapan Islam dimulai dan kejayaan barat muncul. Ibnu Khaldun menjadi saksi dimana pada era itu Islam terpecah-pecah luar biasa dan dikenal sebagai pintu ijtihad sudah tertutup, artinya pada abad itu manusia sudah berpikir bahwa pengetahuan sudah selsai dan mereka hanya tinggal memilih untuk ikut mazhab yang mana.

Ilmu pengetahuan tidak berkembang, yang ada adalah *syarah* (komentar), saking tidak berkembangnya *syarah* itu dikomentari menjadi *hasiyah* dan kemudian *hasiyah* dikomentari kembali menjadi *taqlik*.⁴ Semua

² Badri Yatim, *Ibnu Khaldun: Riwayat dan Karyanya*, (Jakarta: Grafiti Prers, 1990). 5

³ Firdaus Syam, *Pemikiran Politik Dan Barat: Sejarah, Filsafat, Ideologi Dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Ke-3*, Ed. I, Cet. 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 67.

⁴ Ibnu Khaldun, *Muqoddimah*. Terj. Ahmadie Thoha, 56.

itu bagus dari sisi kreatifitas dan minim dari produktifitas artinya tidak ada baru pada abad itu. Secara serius Ibnu Khaldun memulai menulis di umur 40 tahunan, sebelumnya ia berkarir di dunia politik. Karier politik Ibnu Khaldun dimulai dengan mengabdikan kepada pemerintah Abu Muhammad ibn Tafrakin pada tahun 751 H/ 1349 M. Ketika menjadi bagian pada pemerintahan ini, Ibnu Khaldun menjabat sebagai penulis kata-kata *al-hamdulillah* dan *al-shukrulillah* dengan pena serta tulisan *basmallah* yang menjadi pendahuluan dalam surat atau intruksi. Kedudukan ini membutuhkan suatu kekhususan di bidang mengarang sehingga tulisan kata-kata syukur dan isi surat menyatu menjadi satu kesatuan tulisan yang selaras.⁵

Karya monumental Ibnu Khaldun yang sangat luar biasa ialah *al-'Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Ayyam al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar*. Sebuah karya yang empiris dan terdiri dari beberapa jilid. Muqoddimah merupakan sebuah pendahuluan atau pengantar dari kitab *al-'Ibar*. Dalam muqoddimah itulah Ibnu Khaldun memberi nama khusus pada ilmu-ilmu kemasyarakatan.⁶

Pada abad 19 seorang orientalis yang bernama Franz Rosenthal mengkaji dan menerjemahkan karya muqoddimah Ibnu Khaldun, Rosenthal menulis bahwa Ibnu Khaldun adalah seorang pemikir yang luar biasa, dan banyak orang yang menyaksikan sejarah, namun tak semua dapat menuliskannya seperti Khaldun menyusun muqoddimah. Gagasan-gagasannya sangat banyak mendahului zamannya. Ibnu Khaldun orang pertama yang mengkritisi sejarah, oleh sebab itu beliau dikenal sebagai bapak

⁵ Ali Audah, *Ibnu Khaldun Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), 26.

⁶ Badri Yatim, *Ibnu Khaldun: Riwayat dan Karyanya*, 9.

historiografi selain itu juga di kenal sebagai bapak ekonomi dan bapak sosiologi.⁷

3.2 *Ashabiyah* Menurut Ibnu Khaldun

Secara harfiah *ashabiyah* berasal dari kata *ashaba* yang memiliki arti mengikat. Secara fungsional *ashabiyah* berbicara tentang ikatan sosial budaya yang dapat digunakan untuk menjalin ikatan kelompok sosial. Selain itu, *ashabiyah* juga dipahami sebagai solidaritas sosial, dengan mewujudkan kesadaran, kepaduan dan kesatuan komunitas.⁸ Istilah *ashabiyah* oleh Ibnu Khaldun dibagi menjadi dua macam pengertian. *Pertama*, definisi *ashabiyah* bermakna positif dengan mengarah kepada konsep persaudaraan (*brotherhood*).

Dalam sejarah peradaban Islam konsep ini menciptakan solidaritas sosial masyarakat Islam untuk saling gotong royong, mengesampingkan kepentingan personal (*self-interest*), dan memenuhi kewajiban kepada sesama. Semangat ini yang kemudian mewujudkan keselarasan sosial dan menciptakan kekuatan yang sangat luar biasa dalam menopang perkembangan dan kemajuan peradaban manusia. *Kedua*, arti *ashabiyah* yang memiliki makna negatif yaitu dengan menimbulkan kesetiaan dan fanatsime membuta yang tidak didasari kepada aspek kebenaran. Kontek pengertian yang kedua inilah yang tidak dikehendaki dalam sistem pemerintahan Islam. Karena akan membuat kekacauan nilai-nilai kebenaran yang disung dalam prinsip-prinsip agama.⁹

Menurut Ibn Khaldun bahwa kebenaran agama memiliki peran penting dalam menciptakan persatuan dalam *ashabiyah*. Semangat persatuan

⁷ Ali Audah, *Ibnu Khaldun Sebuah Pengantar*, 33.

⁸ Jhon L. Esposito (ed). *Ensiklopedi Dunia Islam Modern, Jilid I*, (Bandung: Mizan, 2001). 198.

⁹ Nurul Huda, *Pemikiran Ibn Khaldun Tentang Ashabiya*, jurnal SUHUF, Vol. 20. No.1, Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, Mei 2008. 41-51.

rakyat yang dibentuk oleh kebenaran agama tidak dapat ditandingi oleh semangat persatuan yang diciptakan oleh faktor liannya. Baik itu suku/ras, kebangsaan, keturunan, atau keluarga sekalipun.¹⁰

Secara umum, konsep *ashabiyah* menurut Ibnu Khaldun mempunyai spektrum luas dalam menjelaskan relasi sosio-kultural. Ada lima bentuk *ashabiyah* yaitu:

1. *Ashabiyah* kekerabatan dan keturunan adalah *ashabiyah* yang paling kuat.
2. *Ashabiyah* persekutuan, terbentuk karena seseorang membuat komunitas dengan komunitas lain yang menjadi satu ikatan.
3. *Ashabiyah* kesetiaan, tercipta akibat kondisi sosial. *Ashabiyah* ini tumbuh dari persahabatan dan pergaulan yang timbul dari ketergantungan seseorang kepada garis keturunan yang baru.
4. *Ashabiyah* penggabungan, ialah *ashabiyah* yang terjadi karena lepasnya seseorang dari keluarga dan kaum yang lain.
5. *Asabiyah* perbudakan terbentuk dari hubungan antar tuan dan budak. Para budak mempunyai keterikatan kepada tuan. Sehingga harus patuh kepada tuannya.¹¹

Sebagaimana penjelasan di atas, secara umum *ashabiyah* yang maksudkan Ibnu Khaldun dapat diklasifikasi sebagai berikut:

1) *Ashabiyah* di Bidang Sejarah

¹⁰ A. Rahman Zainuddin, *Kekuasaan dan Negera: Pemikiran Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992). 155.

¹¹ Ibnu Khaldun, *Muqoddimah*. Terj. Ahmadie Thoha, 340.

Dalam karyanya *muqoddimah*, Ibnu Khaldun berbicara secara rinci tentang sejarah bangsa arab, zaman dimana masyarakat arab terdiri dari bangsa barbar, yang sebagian besar penduduknya tinggal menetap dan hidup mengembara. Masyarakat budaya (*hadharah*) yang lebih dulu modern hidupnya telah menetap dan sudah berbisnis tentu mengalami kemajuan peradaban.

Menurut Ibnu Khaldun ada tiga ras masyarakat yang paling menonjol di ras arab. Pertama, ras arab yang memiliki ciri pengembara yaitu ras perampok dan pemalas. Mereka merampok menurut kemampuan mereka tanpa rasa takut bahaya. Setelah itu mereka lari bersembunyi di gurun pasir, dan mereka tidak mau ambil resiko perang kecuali bila terdesak mempertahankan diri. Kedua, ras arab yang mempunyai naluri suka mengembara dan tidak terikat oleh ketentuan hukum dan politik. Karakter ini berbeda jauh dengan karakter etnis menetap. Ketiga, etnis arab jauh lebih pengembara dari etnis mana pun. Teori ini dikenal dengan teori “teori ras” dan ini menimbulkan pro-kontra dari para ilmuan.¹²

Menurut Ibnu Khaldun sejarah adalah hal yang rasional, factual dan bebas dari mitos. Sejarah bukan untuk dimonopoli, para ahli sejarah cenderung mengangkat fakta yang bersifat narrative untuk suatu kepentingan. Padahal sejarah itu milik semua orang dan saling memberi pengaruh bukan mempolitisi sejarah menjadi kepentingan pribadi. Dan oleh sebab itu sejarah harus dipahami sebagai pemahaman dalam (*nadhar*) yang meliputi penalaran kritis dan upaya mencari kebenaran (*tahqiq*).

Penjelasan Ibnu Khaldun ini mengandung arti bahwa kebenaran yang terjadi dalam sejarah merupakan hukum yang dianggap sebagai

¹² Hanik Yuni Alfiah, Dalam Syamsudin Abdullah. *Agama Dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama* (Logos Wacana Ilmu; 1997). 60.

suatu keharusan, dan peradaban. Maka pokok perubahan dan pengembangan sejarah adalah *ashabiyah*. Peran *ashabiyah* dalam rumpun sejarah ini terutama pada eksistensi suatu peradaban negara yang saling berkaitan, karena bila *ashabiyah* lemah maka suatu negara itu akan mengalami kehancuran, dan akan muncul negara baru.

2) *Ashabiyah* di Bidang Agama

Agama memiliki arti penting dalam *ashabiyah*. *Ashabiyah* akan memiliki fondasi bilamana perasaan atau jiwa itu dilandaskan pada faktor-faktor kegamaan atau faktor duniawi yang legal. Agama sangat erat kaitannya untuk kemajuan *ashabiyah*. Seperti dikatakan oleh Rasulullah bahwa muslim dengan muslim lainnya bagaikan satu badan yang sama. Oleh karena itu *ashabiyah* memiliki ikatan kekerabatan antar sesama. Dan ini mewujudkan kesadaran sosial. *Ashabiyah* pada dasarnya bukanlah sesuatu yang kongkrit atau bisa kita sebut suatu hal yang abstrak tanpa wujud dan juga tidak hanya terjadi pada hubungan yang ada ikatan darah saja. Melainkan *ashabiyah* ini merupakan hubungan komunitas yang tidak berhubungan darah namun memiliki tujuan dan ikatan yang sama.¹³

3) *Ashabiyah* Dalam Pertumbuhan Negara

Fondasi pemerintah negara dicanangkan berdasarkan kekuatan *ashabiyah*. Peran *ashabiyah* dalam sebuah negara menurut Ibnu Khaldun haruslah menggunakan ciri yang khas yaitu menceritakan keadaan sebenarnya. Karena sebuah negara yang ber peradaban tercipta melalui pembangunan dan penaklukan kota-kota oleh masyarakat yang memiliki *ashabiyah* yang kuat. Tujuan pembentukan negara ialah

¹³ Ibnu Khaldun, *Muqoddimah*. Terj. Ahmadie Thoha 50.

menciptkan keinginan-keinginan alamiah dan mengakualisasikan potensi-potensi dan kesempurnaan hidup manusia.¹⁴

Ashabiyah tetap di nilai sebagai faktor esensial bagi kemajuan negara. Terbentuknya negara yang besar, luasnya daerah dan bagaimana negara itu jadinya sangatlah tergantung kepada kekuatan masyarakatnya. Oleh sebab itu suatu negara tidak bisa didirikan tanpa adanya *ashabiyah*.

Dalam fase ini Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa pada awal pendirian sebuah negara, *ashabiyah* yang terdapat dalam masyarakat sangatlah kuat sehingga mampu menghancurkan sebuah peradaban yang ada sebelumnya, namun setelah peradaban lama hancur, mereka mulai memasuki fase ke dua dengan memulai membangun kembali peradaban baru dan biasanya penguasa ingin menciptakan status quo dengan regulasi-regulasi sehingga mulai banyak yang tersingkirkan. Orang-orang yang ada di fase awal pendirian negara ini mulai kehilangan statusnya karna telah disingkirkan.

Dalam fase ini masyarakat membangun dan *ashabiyah* yang masih kuat tapi cenderung melemah karna orang-orang yang terlibat pada fase awal yang mulai disingkirkan. Pada fase ke tiga yaitu fase dimana *ashabiyah* luntur karena fase ini sudah menikmati kesuksesan. Orang-orang dalam fase ini berlomba-lomba untuk kenikmatan dan mulailah lahir persaingan, senua orang berkompotitif untuk saling menjatuhkan, saling menguasai dan mengungguli meskipun dengan cara yang tidak adil atau dengan menabrak batasan-batasan diluar moral. Pada fase ini *ashabiyah* sudah sangat melemah dan hampir tiada karena persaingan untuk saling menjatuhkan satu dengan yang lainnya.

¹⁴ Oesman Raliby, *Ibnu Khaldun Tentang Masyarakat dan Negara* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988). 32

Kemudian ada fase ke empat yaitu fase kemalasan. Fase ini menjadikan *ashabiyah* sudah hilang karena masyarakatnya cenderung pasif kemudia negara mulai kacau dimana kebutuhan sudah tidak dapat di jangkau dengan baik mulai dan terjadilah krisis. Kondisi negara semakin kacau yang tidak terkendali, masyarakat maupun negara sudan bermalas-malasan sehingga masuklah pada fase kelima yaitu menghabiskan sumber daya yang ada. Pada fase ini adalah tanda runtuhnya peradaban, karena masyarakat hanya cenderung menghabiskan sumber daya yang ada tanpa berpikir kreatif. Hal ini terjadi akibat kemalasan yang terjadi pada masa sebelumnya, masyarakat malas dan produksi tidak dapat diciptakan dan tinggal menunggu kehancuran dan kemudian kematian.

Fase ini akan melahirkan kembali *ashabiyah* yang kuat yang akan merebut peradaban ang sudah hampir mati tersebut dan fase awal akan dimulai lagi, yang membedakan adalah pada aspek waktu dan materi. Menurut Ibnu Khaldun ini yang disebut dengan teori siklus.¹⁵

3.3 Perkembangan Peradaban Manusia Berbasis *Ashabiyah*

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia tidak dapat hidup secara individual mereka tidak akan mampu hidup sendiri, mereka akan saling membutuhkan orang lain. Manusia tidak bisa berbuat apa-apa tanpa menjalin dengan beberapa tenaga lain jika ia hendak memperoleh makanan bagi diri dan sesamanya. Dengan berkerja sama kebutuhan manusia dapat terpenuhi.¹⁶

Hal ini memberikan penjelasan bahwa dalam peradaban manusia antar satu komunitas dengan komunitas lain harus bergotong royong dan saling

¹⁵ Zainab Kudairi, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*, (Bandung: Pustaka, 1999), 89.

¹⁶ Ibnu Khaldun, *Muqoddimah*. Terj. Ahmadie Thoha, 72.

melengkapi agar dapat memenuhi kebutuhan hidup yang terciptanya interaksi sosial. Dari pengertian *ashabiyah* yang telah dijelaskan sebelumnya dapat dikatakan bahwa teori yang dibuat oleh Ibnu Khaldun ini menyebutkan sebagai *'Umran badawi (bedouin culture)* dan *'Umran hadhiri (civic culture)*. Jika dikaitkan dengan peradaban dan perkembangan manusia maka teori *ashabiyah* akan menjadi “peradaban basis komunitas”. Berbasis peradaban *badawi* (komunitas tradisional) dan peradaban *hadhiri* (komunitas modern). Dengan perilaku yang ada di dalam komunitas masing-masing.¹⁷

Sebagaimana telah diungkapkan oleh Ibnu Khaldun, dalam kedudukannya sebagai individu, manusia diciptakan dalam keadaan lemah dan membutuhkan keterikatan dengan orang lain (*ta'awun*). Manusia dapat menjadi kuat dan hidup apabila melebur diri dalam masyarakat dan menciptakan interaksi sosial di dalamnya. Kesadaran tentang kelemahan tersebut mendorong manusia untuk saling berperan dalam sistem gotong royong dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

3.4 Perkembangan *'Umran badawi (Bedouin Culture)* dan *'Umran hadhiri (Civic Culture)*

Adapun *ashabiyah* dalam perkembangan peradaban manusia yang berbasis komunitas tradisional/desa dan modern/kota telah disebutkan oleh Ibnu Khaldun sebagai berikut.

1) Peradaban Komunitas Tradisional/Desa (*Bedouin Culture*)

Dalam komunitas desa produksi yang paling sederhana adalah pertanian. Pekerjaan ini, menurut Ibnu Khaldun, tidak memerlukan

¹⁷ Ibnu Khaldun, *Muqoddimah*. Terj. Ahmadie Thoha, 74.

ilmu dan ia merupakan penghidup orang-orang yang tidak punya dan orang-orang desa. Oleh karena kegiatan bertani ini jarang dilakukan orang-orang kota pada umumnya. Disini terlihat Ibnu Khaldun menempatkan pertanian sebagai peringkat pekerjaan yang sedikit lebih rendah daripada pekerjaan profesi masyarakat kota.

Penilaian Ibnu Khaldun ini setidaknya disebabkan oleh beberapa alasan. *Pertama*, tidak membutuhkan ilmu yang luas dan dalam. Karena siapa saja dapat menjadi petani tanpa harus sekolah khusus pertanian. Analisa ini diutarakan karena pada saat itu kondisi masyarakat masih sangat sederhana dan belum ada fakultas pertanian seperti sekarang ini. *Kedua*, jika di telaah dari segi besarnya pendapatan, para petani pada umumnya berpenghasilan rendah dibanding masyarakat kota. *Ketiga*, para petani diwajibkan membayar pajak. Ibnu Khaldun berpandangan orang-orang yang membayar pajak adalah orang yang lemah, sebab orang-orang yang kuat tidak mau membayar pajak. Alasan terakhir adakah bersifat kondisional yang berbeda dengan kondisi zaman modern sekarang ini.

Ibnu Khaldun berpandangan bahwa masyarakat merupakan fenomena ilmiah, ia bahkan menunjukkan faktor utama yang menyebabkan manusia bersatu dalam masyarakat yaitu untuk saling tolong-menolong secara sosial, di mana hasil perilaku dibentengi oleh konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh relasi sosial.¹⁸

2) Peradaban Komunitas Modern/Kota (*Civic Culture*)

Menurut Ibnu Khaldun orang kaya yang hidup di kota popoler dalam membantu kebutuhan komoditi, akan tetapi mereka

¹⁸ Ibnu Khaldun, *Muqoddimah*. Terj. Ahmadie Thoha 229.

membutuhkan kekuatan untuk melindunginya. Perlindungan itu bisa diperoleh dari orang-orang yang dekat dengan raja atau penguasa dan komunitas tertentu dimana raja atau penguasa akan menghormati dan menghargainya.¹⁹

Dalam hal ini peradaban basis komunitas kota tertentu di mana yang memiliki banyak modal akan meminta bantuan komunitas lainnya untuk melobi raja agar mendapat perlindungan. Dengan ini bahwa komunitas di kota tidak ada saling kerja sama atau gotong royong sikap saling membantu antar sesama yang ada disekitarnya, hanya karna ingin mendapatkan perhatian dan perlindungan dari raja. Menurutnya, jika kota-kota dan kota besar tertentu mengungguli kota-kota lain dalam aktifitas untuk mencari perlindungan kepada raja yang menyebabkan mereka tidak saling terikat dengan masyarakat di dekatnya. Maka bagi Ibnu Khaldun bentuk kegiatan ini memiliki beberapa faktor, di antaranya adalah perdagangan dan industri.²⁰

Ibnu Khaldun berpandangan bawa para petani di komunitas desa atau *'Umran badawi (bedouin culture)* menghasilkan hasil pertanian yang melimpah dari yang mereka butuhkan. Oleh karena itu mereka menukar kelebihan produksi mereka dengan produk-produk lain yang mereka perlukan. Dari sinilah timbul *ashabiyah* dalam perdagangan(*tijarah*). Jadi, pekerjaan perdagangan ini secara kronologis muncul setelah adanya produksi pertanian dari *'umran badawi (bedouin culture)*. Seperti telah dijelaskan, perdagangan adalah upaya produktifitas modal yaitu dengan membeli barang-barang dan berusaha menjualnya dengan harga tinggi untuk mengambil keuntungan sebesar-besarnya. Ini dilakukan, baik dengan menunggu

¹⁹ Ibnu Khaldun, *Muqoddimah*. Terj. Ahmadie Thoha, 246.

²⁰ Zainab Kudairi, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*, 107.

meningkatnya harga produksi atau dengan menjual barang-barang itu ke tempat yang lebih memerlukan, sehingga akan di raih harga yang lebih tinggi, atau kemungkinan lain dengan menjual barang-barang itu ke dengan kredit jangka panjang.

Selanjutnya Ibnu Khaldun, menjelaskan bahwa keuntungan/laba perdagangan yang diperoleh pedagang akan kecil bila modelnya juga kecil. Tetapi jika kapital besar maka laba tipis pun akan merupakan keuntungan yang besar. perdagangan ini menurutnya adalah “pembelian dengan harga murah dan dijual dengan harga mahal untuk memperoleh keuntungan”. Hal seperti ini, menurut Ibnu Khaldun harus di dasari perilaku tertentu bagi pelakunya, seperti keramahan dan pembujukan. Ibnu Khaldun juga mengkritisi para pejabat dan penguasa di dalam Peradaban komunitas modern/kota yang melakukan perdagangan. Hal ini dimaksudkan supaya para penguasa berlaku adil terhadap para pedagang. Agar tidak terjadi monopoli proyek oleh penguasa yang berkuasa.

Sedangkan dalam perindustrian, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa faktor industri menduduki peringkat budaya yang tinggi dan lebih luas ketimbang pertanian dan perdagangan. Perindustrian pada umumnya memiliki daerah atau kawasan khusus di perkotaan di mana penduduknya lebih mencapai peringkat kebudayaan yang lebih maju. Hal ini menjadi perhatian masyarakat industri karena mereka berada dalam zona kebutuhan atau menjadi masyarakat konsumtif.²¹

Apabila peradaban(*civilization*) semakin meningkat dan kewewahan semakin meluas, maka industri akan semakin berkembang dan tumbuh

²¹ Harbert Marcuse, *One Dimensionan Man*. Terj. Silvester G. Pertama dan Yusup Priyasudiarja (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 2000), 87.

dengan pesat. Setiap kali peradaban semakin meningkat maka semakin berkembanglah perindustrian, karena antara keduanya memiliki relasi yang sangat erat. Industri-industri yang kompleks dan bermacam-macam itu membutuhkan banyak pengetahuan, *skills*, latihan dan pengalaman. Oleh karena itu masyarakat yang berada di bidang ini harus mempunyai spesialisasi. Menurut Ibnu Khaldun kegiatan industri ini membutuhkan skill praktis dan ilmu pengetahuan.

Spesialisasi di bidang industri tidak bergerak secara individual, tetapi juga bercorak regional atau dengan sebutan lain ada kawasan khusus yang memiliki keahlian dalam suatu bidang industri, sementara kawasan lainnya memiliki keahlian dalam industri lainnya sesuai dengan kesiapan masing-masing kawasan. Di sisi lain Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pada setiap kota harus mempunyai keseimbangan antara pendapatan (*income*) dan pengeluaran (*expenditure*), dan jika kedua (pendapatan dan pengeluaran) bertambah besar, maka kota tersebut berkembang.

3) Kerjasama Sama Antar Komunitas 'Umran Badawi (Bedouin Culture) dan 'Umran Hadhiri (Civic Culture)

Bagi Ibnu Khaldun seseorang mustahil dapat melakukan sebagian dari pekerjaannya sendiri. Oleh sebab itu, merupakan keharusan bagi mereka untuk bersinergi dan terintegrasi dengan orang lain. Manusia membutuhkan kerja agar terciptanya kerukunan dalam sebuah peradaban. Dengan kerja sama dan tolong menolong masyarakat dapat mewujudkan sebuah peradaban sosial, hal ini berfungsi agar keberlangsungan hidup manusia dari berbagai aspek tercukupi. Dalam kedudukannya sebagai individu, manusia diciptakan dalam keadaan lemah dan tak berdaya kemudian menjadi kuat dengan keterleburan

dalam masyarakat. Kesadaran yang terdapat kelemahan dirinya pada waktu diluar masyarakat mendorong untuk bekerjasama dengan orang lain dalam kegiatan bermasyarakat cara ini di nilai mampu untuk meringankan beban kehidupan. Penjelasan tersebut menunjukkan secara jelas dan teliti bahwa faktor utama yang membuat manusia mampu menanggung kehidupan sosial adalah dengan kerja sama. Kerja sama ini sendiri diperlukan karena menjadi bagian dari peradaban.

4. PENUTUPAN

Dapat dipahami bahwa pemikiran Ibnu Khaldun yang luar biasa tentang siklus peradaban dan konsep *ashabiyah*-nya yang sesungguhnya sangat brilian karna mencakup berbagai aspek kehidupan dalam sebuah peradaban manusia. Apalagi pemikiran bapak historiografi ini dikemukakan pada abad 14 silam ketika Islam berada dalam kemunduran dan barat sangat mendominasi. Dan Ibnu Khaldun telah melakukan kajian kritis dan empiris tentang peradaban manusia. Oleh karena itu ia menjelaskan fenomena *ashabiyah* di dalam masyarakat dan negara. Dari kajian ini dapat disimpulkan secara historis bahwa pemikiran Ibnu Khaldun tentang *ashabiyah* jauh mendahului para sarjana intelektual lain pada zamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah, Hanik Yuni, (2006). *Ibnu Khaldun dan Tafsir Sosial*, Jurnal Paramedia, Vol. 7, No, 2, April.
- Audah, Ali, 1996. *Ibnu Khaldun Sebuah Pengantar*, Jakarta: Pustaka Firdaus.

- Esposito, L, Jhon (ed). (2001). *Ensiklopedi Dunia Islam Modern, Jilid I*, Bandung: Mizan.
- Huda, Nurul, (2008). *Pemikiran Ibn Khaldun Tentang Ashabiya*, jurnal Suhuf, Vol. 20. No.1, Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Khaldun, Ibn, (2000). *Muqoddimah*, Terj. Ahmadie Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Kudairi, Zainab, (1999). *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*, Bandung: Pustaka.
- Marcuse, Harbert, (2000). *One Dimensionan Man*, Ter, Silvester G. Pertama dan Yusup Priyasudiarja Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Maryam, (2012). *Kontribusi Ibnu Khaldun Dalam Historigrafi Islam*, Jurnal Thaqafiyat, Vol. 13, No. 1, UIN Suka Yogyakarta.
- Raliby, Oesman, (1988). *Ibnu Khaldun Tentang Mayarakat dan Negara*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Syam, Firdaus, (2010). *Pemikiran Pilitik Dan Barat: Sejarah, Filsafat, Ideologi Dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Ke-3*, Ed. I, Cet. 2, Jakarta: Bumi Aksara.
- Yatim, Badri, (1990). *Ibnu Khaldun: Riwayat dan Karyanya*, Jakarta: Grafiti Prers.
- Zainuddin, A. Rahman, (1992). *Kekuasaan dan Negera: Pemikiran Ibnu Khaldun*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.